

7

NILAI-NILAI TRADISI *MARSIALAPARI* MASYARAKAT MANDAILING DI DESA BANGUN PURBA TIMUR JAYA, KECAMATAN BANGUN PURBA, KABUPATEN ROKAN HULU

ILHAM RAHMAWATI, WELVEN AIDA, IKE BETRIA, ROSMAWATI

Received: 19 January 2025, Accepted: 6 February 2025, Published: 30 Maret 2025

Ed. 2025; 7 (2): 129-135

Abstract

The rapid advancement of digital technology has profoundly transformed the music industry, affecting production, distribution, and audience engagement. This article examines the impact of emerging technologies—particularly artificial intelligence (AI), blockchain, non-fungible tokens (NFTs), and the Metaverse—on the music sector. Employing a qualitative literature review method, this study analyzes various sources and case studies to assess these technologies' effects. Findings indicate that AI revolutionizes music creation by automating composition and production processes, enhancing both efficiency and creativity while raising ethical concerns about originality and copyright. Meanwhile, blockchain and NFTs offer transparent, decentralized distribution models that empower musicians to control their intellectual property and revenue without intermediaries like record labels. However, challenges such as limited public understanding of blockchain technology and cryptocurrency market volatility persist. Additionally, Metaverse-based virtual concerts using VR technology provide immersive entertainment opportunities but face obstacles in replicating live performance emotions and ensuring device accessibility. Overall, while these innovations promise significant benefits for the music industry, addressing regulatory, ethical, and accessibility issues is essential for balanced digital transformation.

Keywords: Tradition, Marsialapari, Values.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri atas kelompok etnis yang beragam. Salah satu wujud keragaman bangsa Indonesia terlihat dari keragaman suku bangsa, etnis, agama, dan budaya. Suatu suku bangsa biasanya menghasilkan budaya yang unik di Indonesia. Menurut KOENTJARANINGRAT (2015: 11), kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhayab*, ialah bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi dan akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. LILIWERI (2002: 8) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, dan nilai dari simbol-simbol yang

mereka terima tanpa sadar semuanya diwariskan melalui komunikasi satu generasi kegenerasi berikutnya. Jadi, kebudayaan menunjukkan suatu pandangan hidup dari masyarakat yang mengandung nilai-nilai tertentu.

TRIYANTO (2018: 67) mengatakan bahwa kebudayaan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan hal ini bisa dilihat dari keberadaan manusia yang selalu menghasilkan kebudayaan, begitu juga sebaliknya kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya manusia. Kebudayaan menunjukkan suatu pandangan hidup dari masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan dengan tujuan agar kebudayaan tersebut bisa bertahan. Suatu kebudayaan mengandung bermacam nilai. Menurut THODORSON

(dalam WARSIPO, 2012: 98), nilai merupakan suatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. NIODE (2007: 51) mengatakan pada dasarnya nilai-nilai budaya terdiri atas: nilai yang menentukan identitas sesuatu, nilai ekonomi yang berupa utilitas atau kegunaan, nilai agama yang berbentuk kedudukan, nilai seni yang menjelaskan keekspresian, nilai kuasa atau politik, nilai sosolidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong dan lain-lain. Tradisi berasal dari Bahasa latin, yaitu *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam bahasa Inggris berasal dari kata *traditum*, yang artinya segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Menurut (SZTOMPA, 2011: 69-70), tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu. Namun, benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, atau dilupakan.

Sedangkan pengertian tradisi menurut (RIADI, 2020: 4) tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Jadi tradisi dapat didefinisikan sebagai cara mewariskan pikiran, kebiasaan, kepercayaan, dari leluhur ke anak cucunya dan terus dilestarikan terus menerus hingga sekarang. Desa Bangun Purba Timur Jaya merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Bangun Purba yang jumlah penduduknya sebanyak 5.239 Jiwa. Secara sosial masyarakat desa Bangun Purba Timur Jaya mayoritas Suku Mandailing.

Masyarakat desa Bangun Purba Timur Jaya sangat menjunjung tinggi tradisi yang ada di sana, salah satunya yaitu tradisi *Marsialapari*. Tradisi ini merupakan kearifan lokal Suku Mandailing dan masih dilestarikan sampai sekarang. *Marsialapari* menjadi budaya yang melekat dalam hal pengerjaan *huma* (ladang) padi.

Dalam masyarakat Melayu tradisi *Marsialapari* ini disebut juga dengan *Munuga*. Dalam proses pelaksanaannya terdapat perbedaan antara

suku Mandailing dan suku Melayu. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari peserta yang mengikuti tradisi tersebut, dimana dalam tradisi *marsialapari* masyarakat Mandailing pemuda/pemudinya ikut serta dalam pelaksanaannya, sementara dalam *Munuga* hanya para orang tua saja. Selain itu makanan yang disajikan juga berbeda, seperti dalam masyarakat Mandailing makanan yang sering dihidangkan yaitu *kuah bobong* sementara masyarakat Melayu biasanya menyediakan makanan yang manis-manis juga yang disebut dengan *bubur lomak*.

Tradisi *Marsialapari* berasal dari dua kata yaitu *alap* bermakna (jemput/ambil) dan *ari* bermakna (hari) kemudian ditambahkan awalan *mar* bermakna saling, sementara *si* adalah kata sambung. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Marsialapari* adalah saling menjemput hari (PULUNGAN, 2018: 351). *Marsialapari* menurut istilah yaitu sistem saling membantu (gotong royong) berkerja secara bergiliran atau sistem hubungan bertukaran dalam pengerjaan manyuan eme (menanam padi). *Marsialapari* ini sifatnya untuk meringankan pekerjaan dengan sistem bersama-sama. Tradisi ini merupakan cerminan dari jiwa sosial masyarakat Mandailing karena konsep tradisi ini yaitu tolong menolong dan saling menguntungkan.

Tradisi *Marsialapari* ini menerapkan sistem kerja sama antara komunitas petani dalam satu kelompok kerja dengan menggunakan hitungan hari. Misalnya jika si A bekerja di ladang B selama 2 hari, maka si B akan bergantian akan bekerja diladang si A selama 2 hari juga. Tradisi *Marsialapari* merupakan cerminan dari jiwa sosial masyarakat suku Mandailing karena konsep tradisi ini adalah tolong menolong dan saling menguntungkan. Kebersamaan yang terjalin dalam tradisi *Marsialapari* melahirkan persatuan dalam masyarakat. Dalam tradisi *Marsialapari* tidak mengenal adanya sistem upah karena setiap anggota dari peserta adalah bersifat sukarela.

Berdasarkan observasi awal tradisi *Marsialapari* ini masih dilestarikan di desa Bangun Purba Timur Jaya hingga sekarang. Tradisi ini dilak-

sanakan setiap tahun, biasanya bertepatan dengan bulan September hingga bulan Oktober. Tradisi ini tetap dilestarikan karena masyarakat menganggap bahwa tradisi *Marsialapari* merupakan suatu kegiatan yang mampu mempererat hubungan antara sesama masyarakat dan saling membantu antara satu dengan lainnya. Hal itu juga menjadi tradisi tersendiri bagi orang Mandailing ketika musim *manyuan eme* (menanam padi). Selain itu *Marsialapari* ini, mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam masyarakat serta sekaligus melahirkan persatuan antara anggota masyarakat.

Tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang. Tradisi *Marsialapari* diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya melalui cerita dari mulut ke telinga keluarga dan masyarakat kepada anak-anak atau cucunya. Selain kaum bapak-bapak dan ibu-ibu, kaum muda-mudi (*naposo nauli bulung*) juga ikut terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Tujuan ikut sertanya kaum muda-mudi (*naposo nauli bulung*) yaitu agar generasi muda memahami pelaksanaan tradisi *Marsialapari*. Generasi muda perlu melestarikan tradisi ini agar nilai-nilai luhur budaya yang ada dalam tradisi *Marsialapari* dapat tetap dipertahankan di era modern sekarang. Oleh karena itu, hendaknya tradisi ini tetap dipertahankan karena tradisi ini merupakan cerminan budaya lokal masyarakat itu sendiri.

Di zaman modern ini masyarakat sudah banyak menggunakan sistem upah namun berbeda di Desa Bangun Purba Timur Jaya masih semangat mengikuti kegiatan dan mempertahankan tradisi *Marsialapari*. Tradisi ini memungkinkan masyarakat berhemat uang dan mempercepat pekerjaan yang dilakukan pada saat *manyuan eme* (menanam padi). *Marsialapari* ini dilakukan dengan penuh tanggung jawab oleh semua peserta dengan memiliki tujuan bahwa pekerjaan itu dianggap sebagai miliknya. Begitu juga di masyarakat Mandailing desa Bangun Purba Timur Jaya *Marsialapari* ini terus dipelihara dengan baik hingga sekarang.

Pada saat ini tidak ada literasi tentang tradisi *Marsialapari* khususnya di desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Rokan Hulu. Padahal literasi sangat penting untuk memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang tradisi tersebut. Selain itu, kurangnya pemahaman generasi muda saat ini akan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Marsialapari*. Hal ini dikarenakan generasi muda hanya sekadar mengikuti saja tanpa tahu akan hal nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengkaji tentang “Nilai-Nilai Tradisi *Marsialapari* Masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut SUGIYONO (2014: 1-2). Metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah. Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah dengan berdasarkan data-data yang telah ada. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bangun Purba Timur Jaya, Kecamatan Bangun Purba. Penelitian ini membutuhkan waktu lima bulan dimulai pada bulan Oktober 2023 sampai pada bulan Februari 2024.

Menurut Miles dan HUBERMAN (2007: 57), ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan informasi yaitu “latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*event*), dan proses (*process*)”. Fokus penelitian ini adalah meneliti tentang nilai-nilai tradisi *Marsialapari* masyarakat Mandailing di desa Bangun Purba Timur, Jaya Kecamatan Bangun Purba. Teknik *sampling* penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*.

Menurut SUGIYONO (2016: 300), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu

dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan diharapkan peneliti. Adapun informan penelitian ini yaitu raja, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pucuk suku, pemuda-pemudi, dan masyarakat yang mengikuti tradisi *Marsialapari*. Peneliti melakukan wawancara 4 orang Raja, 5 orang tokoh adat, 5 orang tokoh masyarakat, 5 orang tokoh agama, 5 orang pucuk suku, 5 orang pemuda-pemudi, dan 5 orang masyarakat yang mengikuti tradisi *Marsialapari*. Jadi, total informan penelitian ini adalah 34 orang. Semua informan tersebut merupakan tokoh-tokoh penting dalam berlangsungnya kegiatan tradisi *Marsialapari* dan nantinya diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan mewakili dari keseluruhan masyarakat Jawa yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai tradisi *Marsialapari* masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya terdapat enam nilai yaitu: Nilai ketuhanan (religius), nilai sosial budaya, nilai gotong royong, nilai moral, nilai toleransi, dan nilai silaturahmi. Hal tersebut sesuai dengan teori MASRUROTUL DEWI (2020: 33) nilai-nilai tradisi *Marsialapari* terdiri atas enam yaitu: nilai ketuhanan (religius), nilai sosial budaya, nilai gotong royong, nilai moral, nilai toleransi, dan nilai silaturahmi.

Nilai ketuhanan (religius) dalam tradisi *Marsialapari* karena mayoritas agama masyarakat desa Bangun Purba Timur Jaya adalah Islam. Nilai ke-Tuhanan (religius) dapat dilihat dari awal pelaksanaannya, biasanya sebelum *mordang* (membuat lubang pada tanah) warga akan berdoa masing-masing dengan membaca basmalah dengan harapan benih padi yang ditanam tumbuh dengan subur dan menghasilkan padi dengan kualitas yang baik. Selain itu, dalam tradisi ini masyarakat biasanya akan berdoa masing-masing dan menyampaikan nazarnya untuk keberhasilan kebun padinya.

Nilai sosial budaya muncul dan sangat erat dalam tradisi *Marsialapari* karena masyarakat

Desa Bangun Purba Timur Jaya tetap melestarikan budaya ini serta merupakan salah satu warisan nenek moyang. Nilai ini dapat dilihat dari kebersamaan masyarakat yang tujuannya untuk meringankan pekerjaannya dan mempercepat pekerjaan dalam hal *Mayuan eme* (menanam padi) di ladang. Dalam proses pelaksanaannya adanya kerjasama yang laki-laki melakukan *mordang* (membuat lubang pada tanah) dan perempuan *manyame* (memasukkan benih padi pada lubang).

Nilai gotong royong juga terkandung dalam tradisi *Marsialapari* karena saling membantu pekerjaan ladang padi secara bergantian. Masyarakat menjadi bergotong royong dan berkumpul satu sama lain antara warga di desa Bangun Purba Timur Jaya. Hal tersebut akan meningkatkan rasa semangat dan persatuan dalam masyarakat. Gotong royong ini dapat dilihat dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan pemilik lahan dan warga sama-sama bekerja sama agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar seperti: Laki-laki *mordang* (membuat lubang pada tanah) dan perempuan *manyame* (memasukkan benih padi ke dalam tanah).

Nilai moral juga terkandung dalam tradisi *Marsialapari* karena memberikan manfaat bagi masyarakat. Tradisi *marsialapari* menjadi salah satu pembentukan karakter yang mengajarkan suasana kekeluargaan, kolaborasi, kekompakan, dan semangat bekerja. Dalam tradisi ini masyarakat akan mengesampingkan kepentingan pribadi dan mengutamakan kepentingan bersama dan bersikap tanggung jawab. Banyaknya orang yang datang membantu maka moralnya mereka rajin membantu, istilahnya termasuk dalam gotong royong.

Selanjutnya, nilai yang terdapat dalam tradisi *Marsialapari* yaitu nilai toleransi. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya tindakan diskriminasi pada orang lain yang memiliki latar belakang marga dan status sosial yang berbeda. Tradisi *Marsialapari* ini mampu menembus kelas ekonomi dalam artian tidak ada pembeda antara miskin dan kaya, kuat atau

lemah semua bekerja sama meringankan beban anggota kumpulannya, dan tetap saling membantu agar tujuan yang ingin dicapai berjalan dengan baik dan lancar.

Selanjutnya, nilai dalam tradisi *Marsialapari* yaitu nilai silaturahmi. Nilai Silaturahmi sangat erat dalam tradisi *Marsialapari* karena ketika tradisi *Marsialapari* dilaksanakan hubungan kekerabatan akan terjalin lebih erat karena acara ini diikuti warga sekitar berkumpul bersama-sama. Tradisi ini juga menjadi ajang berbaur dan pemersatu warga desa Bangun Purba Timur Jaya yang dapat menciptakan suasana yang rukun. Dengan adanya warga sekitar, akan memunculkan kerjasama dan kebersamaan. Oleh karena, itu dapat meningkatkan silaturahmi di antara mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai dalam tradisi *Marsialapari* masyarakat Mandailing di desa Bangun Purba Timur Jaya terdiri atas enam nilai, yang dapat ditarik simpulannya sebagai berikut:

1. Nilai ketuhanan (religius) dapat dilihat dari adanya doa yang dilakukan oleh masyarakat secara masing-masing ketika hendak memulai menanam padi.
2. Nilai sosial budaya dapat dilihat dari tradisi tersebut merupakan warisan dari nenek moyang dari suku Mandailing. Tradisi ini sebagai ajang berkumpul atau berbaur masyarakat, yang dapat meningkatkan kerja sama atau persatuan dalam masyarakat Mandailing desa Bangun Purba Timur Jaya.
3. Nilai gotong royong dapat dilihat dari masyarakat yang berkumpul, saling berkomunikasi, dan saling membantu pekerjaan ladang padi secara bergantian dengan suka rela.
4. Nilai moral dapat dilihat dari dampak positif acara tersebut kepada masyarakat seperti: menumbuhkan rasa se-

mangat, sikap tanggung jawab, dan mereka mengesampingkan kepentingan pribadi serta mengutamakan kepentingan bersama.

5. Nilai toleransi dapat dilihat dari dalam pelaksanaan *Marsialapari* semua kalangan boleh mengikutinya, tidak membedakan marga, status sosial maupun kelas sosialnya.
6. Nilai silaturahmi dapat dilihat dari masyarakat biasanya akan berkumpul dan berbaur dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Ketika tradisi *Marsialapari* dilaksanakan hubungan kekerabatan akan terjalin lebih erat.

DAFTAR PUSTAKA

ATIK CATUR BUDIATI.

2009. *Tradisi dan Kebiasaan Masyarakat*. KITLV- Jakarta.

AG, MUHAIMIN.

2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret sari Cirebon, Terj.* Suganda. Ciputa: Logos Wacana Ilmu.

ARICINDY, ARGITHA, DKK.

2023. *Kearifan Lokal untuk Gotong Royong di Indonesia: Investigasi Nilai Tradisi Marsialapari Kecamatan Sianjur Mula-Mula Kabupaten Samosir Provinsi Sumatra Utara*. Jurnal Ilmu Sosial Kasetart. Vol. 044. No. 2.

ARIKUNTO.

2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

BRATA, IDA BAGUS.

2018. *"Kearifan Lokal Perekat Identitas Bangsa"*. Jurnal Bakti Saraswati (JBS). Vol. 05 No. 01

GUNAWAN, HERI.

2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- HARAHAP, ROSSA, DKK.
2020. *“Tarbiyah Ukhwah Islamiyah dalam Tradisi Kearifan Lokal Tradisi Marsialap Ari”*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah. Vol.5, No.2.
- HUBBERMAN, MICHAEL.
2012. *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: IU Press.
- KHOMARIAH, NURUL DAN AFDAYENI, MELIA.
2023. *“Marsialapari: Tradisi Masyarakat Mandailing di Kampung Air Putih Nigari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat (1972-2021)”*. Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa. Vol. 3, No.1.
- KOENTJARANINGRAT.
2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- LILIWERI.
2022. *Magna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. Lkis Pelangi Aksara.
- MASRUTOTUL HIDAYATI, DEWI, SKRIPSI.
2020. *“Hadis-Hadis tentang Melestarikan Tradisi”*. Institut Agama Islam Kediri, 13 April 2020.
- MELEONG, LEXY J.
2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- NIODE, S.A.
2007. *Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press.
- OKTAVIA, NIA.
2023. *Tradisi Marsiadapari Masyarakat Batak Toba dalam Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim*. Jurnal Diakonia. Vol.3. No1.
- PULUNGAN, DEDI ZULKARNAIN.
2017. *” Budaya Marsialapari Refleksi Pembentukan Karakter Masyarakat”*. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia. Vol 1, No1.
- SETIADI, E.M, & KOLIP U.
2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- SIAHAAN, MANAT DAN RAHAJENG, LUSIA.
2022. *“Peran Marsiadapari dan Gugur Gunung sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kritis di Sekolah”*. Jurnal Educatio. Vo.8, No.3.
- SINAMBELA, DANIEL PARLUHUTAN.
2020. *“Solidaritas Sosial Petani Padi Sawah Desa Narumonda VII Kecamatan Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir Sumatra Utara”* (Studi Kasus Marsiadapari). JOM FISIP. Vol. 7.
- SYANI, A.
2002. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- SOEKANTO, S.
2008. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- SOEKANTO, SOERJONO.
2013. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- SUGIYONO.
2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- SUGIYONO.
2017. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

SUGIYONO.

2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

SUTOPO, H.B.

2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

TRİYANTO.

2018. *Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Jurnal Imajinasi, XII (1): 65-76.

WARSIYO.

2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.

SZTOMPCA, PIOTR.

2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Preanda.